

Teknik Wawacara Kerja: Persiapan Memasuki Dunia Kerja bagi Siswa SMA/K di Kabupaten Cibarusah

¹Sri Hapsari Wijayanti*, ¹Francisca Hermawan, ¹Yohanes Arianto Budi Nugroho

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author

Jl. Jend. Sudirman No. 51, 021-5708815

E-mail: sri.hapsari@atmajaya.ac.id

Received:
24 June 2025

Revised:
15 October 2025

Accepted:
27 October 2025

Published:
28 November 2025

Abstrak

Salah satu tahapan penting dalam mencari pekerjaan adalah wawancara kerja. Wawancara kerja merupakan tahapan yang harus dijalani dalam proses rekrutmen dan sering kali ditakutkan oleh pencari kerja. Karena itu, tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa tentang bagaimana teknik wawancara kerja di perusahaan. Peserta adalah siswa kelas X, XI, dan XII dari SMA Baiturrahman dan SMK Mandiri berjumlah 16 orang. Metode kegiatan berupa pelatihan dengan teknik tutorial, diskusi, dan bermain peran. Kegiatan berlangsung pada 29 April 2025. Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa siswa SMA Baiturrahman dan SMK Mandiri masih kurang dalam berkomunikasi verbal dan nonverbal ketika bermain peran wawancara kerja. Mereka masih kurang percaya diri, kurang meyakinkan dan kurang spesifik dalam menjawab pertanyaan. Namun, secara kuantitatif, hasil tes menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa mengenai teknik wawancara kerja. Untuk kegiatan selanjutnya, diperlukan pendampingan mengenai berkomunikasi secara persuasif, persiapan wawancara, dan etiket wawancara.

Kata kunci: Bermain peran; dunia kerja; STARS; SMA; wawancara kerja

Abstract

One of the important stages in finding a job is the job interview. Job interviews are a stage that must be passed and are often feared by job seekers. Therefore, the purpose of this activity is to enhance students' knowledge and understanding of job interview techniques in companies. The participants of this activity consisted of 16 students from grades X, XI, and XII from Baiturrahman High School and Mandiri Vocational School. The methods used in this activity included training using tutorial techniques, discussions, and role-playing. This activity was held on April 29, 2025. The results of this activity showed that students from Baiturrahman High School and Mandiri Vocational School still lacked verbal and nonverbal communication skills when conducting mock job interviews. They still lacked confidence, persuasiveness, and specificity in answering the questions. But, quantitatively, the test results showed an increase in students' knowledge of job interview techniques. Future activities require guidance on persuasive communication, interview preparation, and interview ethics.

Keywords: Job interview; senior high school; STARS; role play; workplace

PENDAHULUAN

Setiap tahun jumlah lulusan dari semua jenjang pendidikan atas semakin meningkat. Persaingan untuk mendapatkan pekerjaan pun semakin ketat (Hanarti et al., 2022), sementara lapangan pekerjaan yang sangat luas, kompetitif, dan beragam membutuhkan sumber daya manusia yang

terpilih, profesional, dan berdaya saing tinggi (Widowati & Agustin, 2021). Perusahaan mencari sumber daya manusia yang kompeten untuk memajukan dan mengembangkan perusahaan (Astutik & Sulhan, 2022). Para lulusan diharapkan tidak hanya mahir dalam bidang pekerjaan yang dituju, tetapi juga harus menguasai *soft skill*, seperti komunikasi (Hanarti et al., 2022; Wijayanti, 2017).

Salah satu proses yang paling penting dalam rekrutmen karyawan berkaitan dengan keterampilan berkomunikasi adalah wawancara kerja. Suatu wawancara kerja terjadi manakala pelamar telah mampu menarik perhatian pencari kerja berdasarkan surat lamaran yang dilayangkan ke perusahaan tersebut. Wawancara kerja adalah pertemuan pelamar atau kandidat dan pencari kerja atau rekruiter untuk saling bertanya dan bertukar informasi (Bovée & Thill, 2021). Tujuan pencari kerja dalam wawancara adalah menemukan kandidat terbaik untuk mengisi posisi yang dibutuhkan, sedangkan tujuan pelamar adalah menemukan kesesuaian dengan tujuan dan kapabilitas yang dimiliki (Bovée & Thill, 2021). Banyak kegagalan terjadi karena pelamar kurang mempersiapkan diri untuk menjalani wawancara. Tahapan wawancara termasuk tahapan yang paling penting dan utama, tetapi paling ditakuti pencari kerja (Oktivera & Wirawan, 2020). Ketakutan itu muncul karena pelamar kurang persiapan dan kurang memahami strategi menjawab pertanyaan yang tepat sasaran. Ditemukan 72% *fresh-graduate* tidak dapat menjawab pertanyaan wawancara sesuai dengan yang diharapkan (Pratiwi et al., 2022).

Bekerja di perusahaan industri, perusahaan jasa, perbankan, atau lainnya merupakan pilihan utama lulusan SMA/SMK untuk meniti karier. Sekolah yang memiliki Bursa Kerja Khusus (BKK) tentunya sangat membantu karena dapat menyalurkan para lulusannya ke dunia usaha dunia industri (DUDI) (A'yunin, 2023). Sayangnya, tidak semua sekolah memiliki BKK dan tidak semua sekolah bermitra dengan industri untuk dapat menyalurkan para lulusannya.



Gambar 1. Gedung SMA Baiturrahman

SMA Baiturrahman berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Islam Baiturrahman. SMA Baiturrahman, yang beralamat di Kp. Cihoe RT 001/005 Desa Ridogalih Kecamatan Cibarusah Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, dan berdiri pada 2006 ini, mengkhususkan diri dengan jurusan sains/mipa (Gambar 1). Jumlah siswa kelas X-XII sebanyak 70 orang (wawancara dengan Ketua Yayasan, 13 Desember 2024). Siswa yang belajar di sekolah tersebut berasal dari golongan menengah ke bawah yang tinggal di lingkungan sekolah. Dari pertemuan dengan kepala sekolah pada 13 Desember 2024, diketahui bahwa lulusan SMA Baiturrahman kebanyakan bekerja di pabrik, tidak banyak yang tertarik untuk berwirausaha.

Pihak sekolah belum memfasilitasi siswa untuk terjun ke masyarakat, seperti mengadakan seminar tentang karier, *open job recruitment* di sekolah, kerja sama dengan perusahaan untuk menyalurkan kerja, serta belum ada bursa kerja tempat siswa berkonsultasi dan mendapatkan informasi lowongan pekerjaan. Pihak sekolah belum pernah memberikan arahan dan gambaran mengenai persiapan memasuki dunia kerja. Bahwa untuk dapat bekerja di sebuah perusahaan atau pabrik sekalipun perlu perjuangan, dari mempersiapkan surat lamaran dan CV, menjalani proses rekrutmen, hingga menjalani wawancara kerja. Karena proses yang panjang itu, tidaklah mengherankan apabila siswa dan orang tua mereka mudah tergoda untuk mendapatkan pekerjaan secara instan melalui pihak-pihak tertentu.

Setelah lulus, banyak para lulusan SMA Baiturrahman tertarik bekerja di pabrik melalui jasa perantara yang memungut bayaran Rp 2 juta hingga Rp 5 juta untuk lama bekerja 6 bulan sampai dengan 1 tahun. Cara seperti itu tentu saja tidak sehat dan tidak mendidik. Siswa tidak dididik untuk berani berkompetisi dan bekerja keras meraih apa yang dicita-citakan. Orang tua siswa yang memiliki uang tentu tidak bermasalah ketika harus mengeluarkan uang sebesar berapa pun agar anaknya dapat bekerja meskipun bukan sebagai karyawan tetap. Akan tetapi, orang tua siswa yang tidak mempunyai uang, kemungkinan akan membiarkan anaknya menganggur, bekerja serabutan, atau membantu orang tua. Untuk mempersiapkan lulusan SMA Baiturrahman dan SMK Mutiara di Cibarusah, Jawa Barat (sekolah yang berdekatan dengan SMA Baiturrahman), kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa tentang bagaimana menghadapi proses wawancara kerja.

METODE PELAKSANAAN

Semula, peserta kegiatan ditujukan pada siswa kelas XII di SMA Baiturrahman. Akan tetapi, karena siswa kelas XII saat pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung sudah selesai mengikuti ujian akhir dan sebagian sudah bekerja, diputuskan untuk menambah jumlah siswa dari sekolah terdekat, yaitu SMK Mandiri (jurusan akuntansi dan otomotif). Total peserta 16 siswa. Mereka berasal dari kelas X, XI, XII. Tempat kegiatan dilaksanakan di SMA Baiturrahman pada 29 April 2025 pukul 09.00-12.00 wib.

Kegiatan ini memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk mengenal proses dan strategi wawancara di perusahaan. Metode kegiatan berbentuk tutorial, diskusi, dan bermain peran (*role play*). Kegiatan diawali dengan pretes tentang wawancara kerja, dilanjutkan dengan paparan materi wawancara kerja, lalu praktik wawancara kerja dengan bermain peran antara tim dan siswa. Materi paparan mencakup sumber lowongan pekerjaan, proses rekrutmen, pengertian, fungsi, dan jenis wawancara kerja, tips dan trik wawancara kerja, peran komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal dalam wawancara kerja, serta teknik menjawab pertanyaan dengan STARS (*situation, task, action, and result*).

Praktik wawancara dilakukan di depan kelas antara satu siswa dan satu anggota tim secara bergantian sebagai pewawancara. Waktu yang dialokasikan untuk bermain peran wawancara kurang lebih 10 menit. Bermain peran merupakan teknik yang dapat memberikan suasana yang mendekati kenyataan. Teknik tersebut terbukti meningkatkan interaksi sosial, komunikasi interpersonal, keterampilan berbicara, dan memotivasi belajar siswa (Azizah, 2022; Ferdiyansyah et al., 2022; Santika et al., 2023). Hal yang penting dalam bermain peran adalah mendapatkan umpan balik atas peran yang dimainkan. Sebelum kegiatan berakhir, siswa mengisi postes. Tahapan terakhir kegiatan ini adalah evaluasi hasil tes peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap perusahaan memiliki proses rekrutmen yang berbeda-beda. Jika dilanjutnya dengan wawancara, wawancara tersebut bertujuan mengenali lebih dalam latar belakang, kompetensi, dan *soft skill* kandidat sebelum mengikuti seleksi selanjutnya (Hanarti et al., 2022). Dalam wawancara kerja, pencari kerja akan menggali kualitas dan kompetensi pelamar sebelum akhirnya menjalani tes berikutnya (Oktivera & Wirawan, 2020). Keterampilan yang diperlukan pelamar ialah kemampuan mengungkapkan gagasan dengan lugas, berbicara yang komunikatif, menyampaikan gagasan yang persuasif, dan berpenampilan yang sesuai. Aspek wawancara dalam bermain peran tampak dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pertanyaan dan penilaian terhadap jawaban siswa

| No. | Aspek | Bentuk pertanyaan | Penilaian terhadap pelamar-1 (perempuan) | Penilaian terhadap pelamar-2 (laki-laki) | Catatan |
|-----|--------------------|---|---|--|--|
| 1 | Jenis pekerjaan | Anda melamar pekerjaan sebagai apa? | Cukup | Cukup | Jawaban tidak spesifik |
| | | Bisa lebih detail pekerjaan apa dan mengapa Anda tertarik melamar pekerjaan itu? | Buruk <i>(tersenyum arah audiens)</i> | Buruk <i>(mengarahkan pandangan ke audiens)</i> | Jawaban tidak meyakinkan. |
| 2 | Informasi lowongan | Dari mana Anda mengetahui lowongan pekerjaan di sini? | Baik | Cukup | Jawaban digali lebih jauh |
| | | Bisakah Anda lebih detail menjelaskan dari mana atau dari siapa orang di dalam perusahaan ini yang menginformasikan lowongan pekerjaan kepada Anda? | | | |
| 3 | Kelebihan | Kelebihan apa yang Anda miliki sehingga kami bisa menerima Anda bekerja di sini? | Buruk | Buruk | Kurang dapat menjelaskan potensi diri. |

Kesan pertama merupakan impresi yang ditunggu oleh pencari kerja. Karena itu, pelamar perlu menciptakan kesan positif melalui sikap dan ucapan sejak pertama kali berjumpa dengan pencari kerja. Melalui wawancara terjadi pertukaran dan penggalian informasi serta usaha persuasif dari pencari kerja dan pelamar. Pencari kerja akan menggali lebih jauh tentang calon pekerja sambil menyocokkannya dengan kebutuhan posisi pekerjaan dan budaya perusahaan, sedangkan pelamar berusaha meyakinkan pencari kerja bahwa dirinya pantas untuk diterima bergabung bekerja. Hanati et al. menambahkan bahwa baik komunikasi verbal maupun nonverbal berkontribusi dalam efektivitas seleksi penerimaan kerja (Hanarti et al., 2022).

Pelatihan wawancara kerja di SMA Baiturrahman berlangsung dengan lancar. Siswa yang hadir sebanyak 16 orang. Sebelum memulai kegiatan, siswa mengisi pretes mengenai wawancara kerja. Sebelum memulai kegiatan, dilakukan dialog antara tim dan siswa mengenai rencana setelah lulus dan pekerjaan yang diminati. Semua siswa (100%) mengangkat tangan ketika

ditanyakan siapa yang akan bekerja setelah lulus. Lalu, apa pekerjaan yang diharapkan setelah lulus dijawab bermacam-macam, seperti operator produksi, marketing, sekretaris, dan pegawai BUMN. Dari dialog awal ini, diketahui kecenderungan siswa memilih bekerja sesuai dengan jurusan di SMA dan SMK masing-masing. Menariknya, tidak ada siswa yang memilih menjadi wirausaha.



Gambar 2. Paparan teknik wawancara kerja

Setelah perkenalan dan dialog singkat, pertama-tama, disampaikan secara tutorial teknik wawancara kerja dengan bantuan *slide* presentasi (Gambar 2). Materi yang dijelaskan meliputi pencarian sumber lowongan pekerjaan melalui beberapa *website*, strategi wawancara kerja, peran komunikasi verbal dan nonverbal, dan strategi menjawab pertanyaan. Teknik menjawab pertanyaan dengan rumus STAR merupakan teknik yang juga diperkenalkan kepada siswa. Dengan menjawab pertanyaan menggunakan STAR, pelamar dapat menjelaskan secara detail kronologis pengalamannya sehingga pewawancara mendapat gambaran yang utuh mengenai perilaku pelamar. Karena itu, penggunaan STAR penting dikuasai pelamar. Contoh pertanyaan yang dilontarkan kepada siswa adalah “Ceritakan pengalaman yang berkesan terkait dengan keberhasilan kamu dalam melakukan sesuatu.” Maka, siswa diarahkan untuk menjelaskan dengan detail dimulai dari *Situation-Task-Action-Result* setelah sebelumnya diberikan contoh. Setelah paparan materi dan diskusi, siswa diminta secara sukarela untuk maju ke depan kelas untuk bermain peran.

Karena tidak ada siswa yang maju ke depan kelas, seorang siswa ditunjuk untuk berperan sebagai pelamar, sedangkan tim secara bergantian berperan sebagai pewawancara. Suasana kelas cukup kondusif meskipun siswa yang berperan sebagai pelamar tampak canggung. Siswa perempuan yang berperan sebagai pelamar mulai memainkan peran dengan seolah-olah harus terlebih dahulu mengetuk pintu untuk masuk ke ruangan wawancara. Kemudian, memberi salam, berjabat tangan, dan duduk di depan pewawancara setelah dipersilakan duduk.

Pertanyaan inti dilontarkan untuk menggali keseriusan pelamar melalui pertanyaan mengenai sumber informasi lowongan pekerjaan, hobi, kekurangan, dan kelebihan pelamar. Jawaban pelamar cukup singkat dan tidak spesifik sehingga mengundang pewawancara untuk mendalami jawaban yang disampaikan. Ketika menjawab pertanyaan, siswa perempuan tersebut tampak kurang percaya diri dalam menjawab, tidak fokus mendengarkan pertanyaan, dan agak malu-malu. Hal itu dapat disebabkan pengaruh teman yang menyaksikannya tersenyum-senyum

atau berkomentar terhadap setiap gerakan siswa yang berperan pelamar. Kekeliruan dalam bersikap dan menjawab pertanyaan diperbaiki langsung oleh pewawancara.

Berikut petikan wawancara kerja:

Pelamar masuk dan duduk.

- Pewawancara-1 : “Kasih salam, dulu, dong. Kamu kasih salam ke saya. Ulang lagi. Jangan langsung duduk”
Pelamar-1 : *Tersipu-sipu. Mengetuk meja seolah mengetuk pintu.*
“Selamat siang, Bu”
Pewawancara-1 : “Selamat siang, silakan duduk. Siapa nama Anda”
Pelamar-1 : “Kiki Rahmawati”
Pewawancara-1 : “Panggilannya?”
Pelamar-1 : “Kiki”
Pewawancara-1 : “Dari mana kamu tahu ada lowongan di perusahaan ini?”
Pelamar-1 : “Teman”
Pewawancara-1 : “Siapa teman kamu, namanya siapa?”
Pelamar-1 : *Diam tidak menjawab*
Pewawancara-1 : “Sebut saja Silvi atau siapa, gitu, jangan tidak menjawab, ya”
Pelamar-1 : *Tersenyum-senyum menghadap teman-temannya.*
Pewawancara-1 : “Apa hobi kamu”
Pelamar-1 : “Membaca”
Pewawancara-1 : “Tolong dijawab lebih detail, membaca apa?”
Pelamar-1 : “Membaca buku” (*tersipu-sipu memandang ke arah teman-temannya*)

Kesempatan kedua diberikan kepada siswa laki-laki yang berperan sebagai pelamar. Sikapnya sudah lebih santun dan serius.

Berikut petikan wawancara kerja:

- Pewawancara-2 : “Silakan memperkenalkan diri Anda”
Pelamar-2 : “Nama saya Dede Mulyadi. Biasa dipanggil Dede. Usia 17 tahun. Lulus tahun 2025. Tinggal di Cibarusah”
Pewawancara-2 : “Anda tahu lowongan di sini dari mana?”
Pelamar-2 : “Dari teman saya di perusahaan”
Pewawancara-2 : “Bisa lebih diperjelas perusahaan di sini atau di mana?”
Pelamar-2 : “Di sini”
Pewawancara-2 : “Siapa nama teman Anda dan di divisi mana?”
Pelamar-2 : “Eee namanya Ragil, terus bagian operator”
Pewawancara-2 : “Anda melamar sebagai apa?”
Pelamar-2 : “Operator”
Pewawancara-2 : “Operator apa, operator forklift, operator mesin, atau apa?”
Pelamar-2 : “Mesin”
Pewawancara-2 : “Mengapa tertarik memilih operator mesin”
Pelamar-2 : “Karena... apa ya (*tertawa dan mengarahkan wajahnya ke audiens*)

Dari petikan di atas, siswa diminta menjawab lugas dan tidak terlalu general; pelamar perlu menyebutkan di mana temannya bekerja; jika mengenal orang di dalam perusahaan, dapat disebutkan namanya. Hal itu dapat menjadi pertimbangan bagi pencari kerja untuk mengenal sosok yang disebutkan namanya. Dalam menjawab pertanyaan, siswa perempuan tampak duduk gelisah, kurang percaya diri, dan sesekali memperbaiki penampilan, dari rok panjang hingga

hijabnya. Posisi tangan seseekali diletakkan di atas pangkuhan atau bersandar di pinggir kursi tempatnya duduk. Sikap yang menunduk juga dikomentari secara langsung. Pelamar harus berani menatap mata pewawancara, jangan menunjukkan kegelisahan atau kebingungan. Sebelum menjawab pertanyaan pewawancara, siswa perempuan dan laki-laki tampak bingung memandang ke arah teman-teman yang duduk seolah-olah mencari bantuan. Ketika ditanya apa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, siswa diam cukup lama dan menyerah tidak bisa menjawab.

Simulasi tersebut menjadi pembelajaran bagi siswa lainnya bahwa kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal dalam wawancara kerja menjadi perhatian pencari kerja. Dari bermain peran, diketahui bahwa cara berkomunikasi dalam wawancara bagi siswa SMA Baiturrahman dan SMK Mandiri masih perlu ditingkatkan. Saat praktik wawancara, penunjukan kepada dua siswa membuat keduanya bingung dan belum siap menghadapi pertanyaan-pertanyaan. Hal itu juga disebabkan mereka memang belum mendapatkan gambaran akan melamar kerja di mana dan sebagai apa. Selain itu, peserta kegiatan ini juga bukan seluruhnya kelas XII yang siap akan bekerja setelah lulus.

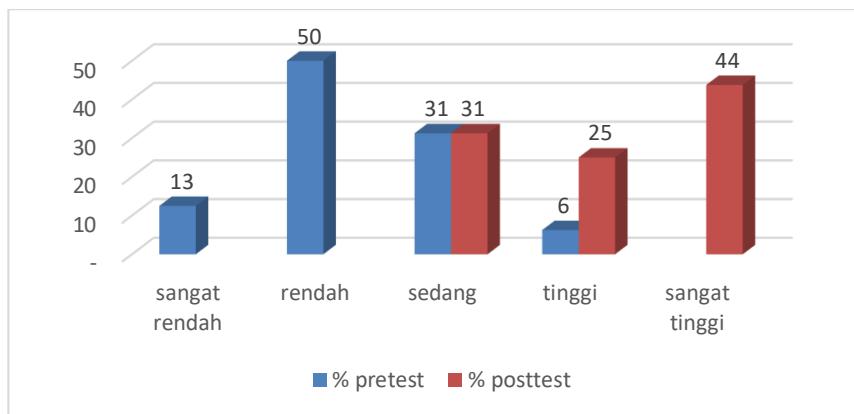
Siswa laki-laki selaku pemeran kedua menunjukkan bahasa tubuh yang penuh perhatian, yaitu melalui tatapan mata ke arah pewawancara dan sikap tubuh yang tegak dan terbuka (Gambar 3). Pertanyaan demi pertanyaan mampu dijawab dengan jelas, tetapi ketika ditanyakan mengapa berminat bekerja sebagai operator, siswa laki-laki tersebut tampak bingung, belum siap menjawab pekerjaan yang disasar. Hal itu menunjukkan bahwa seyogianya pelamar memahami betul posisi dan deskripsi pekerjaan yang dilamar sehingga dapat menyakinkan pencari kerja. Hal itulah yang ditekankan dalam bermain peran wawancara kerja.



Gambar 3. *Role play* wawancara kerja

Pengalaman bermain peran di kelas dengan diperhatikan oleh teman-teman saat berlatih wawancara dan bukan dalam setting formal menyebabkan praktik wawancara kurang serius. Pelamar tampak malu dan salah tingkah diperhatikan oleh teman-temannya. Pelatihan wawancara kerja ini memberikan suasana mendekati sebenarnya dalam interaksi interpersonal dan mempersuasi diri sendiri dalam wawancara kerja. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat mempersiapkan diri untuk tampil lebih baik dalam menjawab pertanyaan dan menggunakan bahasa tubuh secara tidak berlebihan.

Hasil evaluasi terhadap pengetahuan siswa mengenai wawancara kerja adalah sebagai berikut. Pretest memperlihatkan terbanyak 50% ($n=16$) siswa dikategorikan rendah dalam pengetahuan mengenai wawancara, tetapi dalam postes siswa berada dalam kategori sangat tinggi (44%). Tidak ada lagi skor tes yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah pada saat postes (Gambar 5).



Gambar 4. Hasil pretes dan postes

Dari skor pretes dan postes diketahui *N-Gain* sebesar 0,33 (Tabel 1), maka dapat dikatakan peningkatan pengetahuan dalam kategori sedang. Hasil *N-Gain score* pengolahan kuesioner *pre-test* dan *post-test* menunjukkan angka 0,33, artinya pelatihan ini cukup efektif meningkatkan pengetahuan siswa tentang wawancara kerja.

Tabel 2. Hasil *N-gain* pelatihan wawancara kerja

| No | Nama | Gender | Pretes | Postes | Selisih | Skor ideal-pre | <i>N-gain</i> | <i>N-Gain</i> x100 |
|----|------|--------|--------|--------|---------|----------------|---------------|--------------------|
| 1 | D | L | 70 | 80 | 10 | 30 | 0,33 | 33 |
| 2 | H | L | 50 | 100 | 50 | 50 | 1,00 | 100 |
| 3 | LS | P | 30 | 60 | 30 | 70 | 0,43 | 43 |
| 4 | N | P | 30 | 60 | 30 | 70 | 0,43 | 43 |
| 5 | MF | L | 60 | 90 | 30 | 40 | 0,75 | 75 |
| 6 | R | L | 60 | 80 | 20 | 40 | 0,50 | 50 |
| 7 | P | P | 30 | 50 | 20 | 70 | 0,29 | 29 |
| 8 | P | P | 30 | 100 | 70 | 70 | 1,00 | 100 |
| 9 | E | L | 60 | 80 | 20 | 40 | 0,50 | 50 |
| 10 | R | L | 30 | 70 | 40 | 70 | 0,57 | 57 |
| 11 | N | P | 50 | 80 | 30 | 50 | 0,60 | 60 |
| 12 | SF | P | 30 | 60 | 30 | 70 | 0,43 | 43 |
| 13 | D | L | 20 | 60 | 40 | 80 | 0,50 | 50 |
| 14 | R | L | 40 | 50 | 10 | 60 | 0,17 | 17 |
| 15 | LA | P | 20 | 50 | 30 | 80 | 0,38 | 38 |
| 16 | I | P | 40 | 60 | 20 | 60 | 0,33 | 33 |

Kriteria *gain*:

| Kriteria | Skor ideal (100) |
|----------|--------------------------------|
| tinggi | $n\text{-}gain >= 0,70$ |
| sedang | $0,30 <= n\text{-}gain < 0,70$ |
| rendah | $n\text{-}gain < 0,30$ |

Kegiatan ini diikuti oleh mayoritas siswa kelas X dan XI dari SMA Baiturrahman dan SMK Mandiri. Karena kegiatan ini berlangsung setelah siswa SMA Baiturrahman ujian dan libur, hanya beberapa siswa kelas XII yang sesekali datang ke sekolah dan bisa dihubungi oleh pihak sekolah untuk mengikuti pelatihan wawancara kerja. Dengan demikian, dapat dikatakan pelatihan wawancara kerja ini menjadi kurang tepat sasaran karena siswa yang diharapkan terlibat tidak dapat sepenuhnya mengikuti.

Dari praktik wawancara yang telah dilakukan, siswa masih kurang dalam menjawab pertanyaan dan masih menggunakan gerakan nonverbal untuk menutupi kegelisahannya, seperti menunduk, memperbaiki pakaian atau hijab dan melihat ke arah teman-teman sambil tersenyum-senyum. Sikap tersebut juga muncul dalam kegiatan yang telah dilakukan oleh Oktivera dan Wirawan (Oktivera & Wirawan, 2020).

KESIMPULAN

Secara kuantitatif, dari hasil pretes dan postes ditemukan bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan siswa mengenai teknik wawancara kerja. Namun, secara kualitatif, dari bermain peran, masih ditemukan kekurangan dalam berperan sebagai pelamar, yaitu kurang siap menanggapi pertanyaan dan menjawab secara persuasif dan detail. Penggunaan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gestur saat bermain peran masih tampak berlebihan. Hal itu diperlihatkan dari sikap yang serba salah, malu, dan kurang percaya diri.

Gambaran mengenai wawancara kerja sangat tepat diberikan kepada siswa yang akan lulus dari SMA/K dan memilih bekerja di sektor formal khususnya. Untuk kegiatan selanjutnya, dapat dilakukan pelatihan dan pendampingan wawancara kerja kembali, tetapi dengan peserta hanya siswa kelas XII. Di samping itu, perlu diperkuat dengan pelatihan menulis surat lamaran dan CV terlebih dahulu. Baik surat lamaran, CV, maupun wawancara kerja merupakan rangkaian tahapan yang penting diketahui dan dilampaui siswa SMA/K karena saling terkait.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Yayasan Baiturrahman dan Kepala Sekolah SMA Baiturrahman yang telah bekerja sama mewujudkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, W., & Sulhan, M. (2022). Pelatihan kerja, soft skill dan hard skill mendorong peningkatan kinerja karyawan. *JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan)*, 7(2), 9. <https://doi.org/10.32503/jmk.v7i2.2345>
- A'yunin, I. Q. (2023). Efektivitas peran bursa kerja khusus (BKK) dalam membantu menyalurkan lulusan SMA memasuki dunia kerja di SMA Kartika Wijaya. *Jurnal Manajerial Bisnis*, 6(1), 22–31. <https://doi.org/10.37504/jmb.v6i1.477>
- Azizah, N. (2022). Penerapan metode role playing untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan motivasi belajar siswa dalam menguasai congratulations expressions. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 121–131. <https://doi.org/10.36654/edufit.v4i1.275>
- Bovée, C. L., & Thill, J. V. (2021). *Business communication today* (15 Edition). Pearson.
- Ferdiansyah, A., Zahara, S. L., Rahayu, W. P., & Alfan, M. (2022). Efektivitas model pembelajaran role playing terhadap peningkatan interaksi sosial siswa kelas 4 SDN

Indonesian Journal of Community Services

Volume 7, No. 2, November 2025

<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ijocs>

DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/ijocs.7.2.219-228>

Bumiayu 2 Malang. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(1), 64–75.
<https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i1.5039>

Hanarti, I., Setiawan, A., Estiana, R., & Utami, R. T. (2022). Persiapan dunia kerja bagi peserta didik PKBM Negeri 23 Jakarta: Edukasi strategi wawancara kerja dan tipe perjanjian kerja. *Buletin Abdi Masyarakat*, 3(1), 66–73.

Oktivera, E., & Wirawan, F. A. W. (2020). Program peningkatan kemampuan komunikasi dalam menghadapi wawancara kerja. *Jurnal Karya Untuk Masyarakat*, 1(1), 43–49.
https://www.setneg.go.id/baca/index/pembangunan_sumber_daya_manusia_sdm_menuju

Pratiwi, D. I., Prihatanto, R., Triwijaya, S., Kurniawan, Muh. A., & Arifianto, T. (2022). Pelatihan wawancara kerja bagi mahasiswa di kota Madiun. *Pengmasku*, 2(2), 109–118.

Santika, Syawaluddin, Putra, D. P., & Afrida, Y. (2023). Keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa di SMA N 3 Bukittinggi. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5), 1186–11200.

Widowati, R., & Agustin, A. (2021). Analisis proses rekrutmen dan seleksi karyawan pada PT Lunto Prima Megah. *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, 5(1), 22–30.

Wijayanti, S. H. (2017). The types of communication used in workplace. *4th Asia Pacific Education Conference (AECON)*, 229–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/aecon-17.2017.43>